

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua (*aging process*) merupakan suatu hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang. Menurut teori perkembangan manusia di mulai dari lahir (bayi), balita, prasekolah, masa sekolah, pubertas, dewasa muda, lanjut usia, dan akhirnya masuk pada fase lanjut usia dengan umur 60-65 tahun, aspek spiritual senantiasa meningkat dengan berlajutnya usia serta mencapai puncak pada usia 75-80 tahun. Perkembangan spiritual pada usia 70 tahun menurut Folwer (1978), *universalizing*, perkembangan yang dicapai dalam tingkat ini adalah berpikir dan bertindak dengan cara memberi contoh cara mencintai dan keadilan (Nugroho, 2017).

Spiritual merupakan aspek yang di dalamnya mencakup aspek-aspek yang lain, yaitu fisik, psikologi dan sosial. Menurut Burbhart (1993) spiritualitas merupakan keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (dalam Ambarwati dan Nasution, 2012). Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan gangguan pada keyakinan atau system nilai berupa kesulitan merasakan makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan diri, orang lain, lingkungan atau Tuhan (PPNI, 2016). Ketika pasien percaya bahwa hidup tidak memiliki arti atau tujuan, dalam arti apa pun, akan terjadi *Distres spiritual* (Wilkinson & Ahern, 2002).

Perubahan yang terjadi akibat proses menua yaitu perubahan fisik dan fungsi, perubahan mental, perubahan psikososial dan perubahan spiritual (Nugroho, 2017). Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya kehidupan keagamaan lansia. Laju usia rentan untuk mengalami perubahan dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi akibat penurunan fungsi tubuh dalam diri lansia. Penyebab yang dapat mengakibatkan lansia mengalami perubahan perilaku spiritual yaitu menurunnya kesehatan lansia. Menurunnya kesehatan lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktifitas dengan baik seperti sebelumnya dan membuat lansia mengalami keterbatasan dalam bergerak maupun berpindah tempat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku spiritual lansia yang sebelumnya dapat melakukan kegiatan ibadah kemudian menjadi terhalangi (Matillah., dkk 2018).

Perubahan perilaku spiritual pada lansia disebabkan karena gangguan kesehatan yang terjadi pada lansia tersebut. Apabila lansia tidak sakit dan dapat melakukan ibadah serta perilaku spiritual lainnya (sholat, berdoa, mengikuti kegiatan pengajian) maka lansia tidak kehilangan kepercayaan terhadap Tuhannya dan dirinya sendiri (Matillah., dkk 2018).

Menurut WHO, di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80.000.000 (KemKes, 2019). Sedangkan menurut data statistik penduduk lanjut usia (2017) Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 % (23,4 juta). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 % dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia

madya) dan 80+ (lansia tua). Pada tahun ini sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu: di Yogyakarta (13,90%), Jawa Tengah (12,46 %), Jawa Timur (12,16 %), Bali (10,79 %) dan Sulawesi Barat (10,37 %). Berdasarkan hasil survei pendahuluan di UPTD Griya Werda Jambangan Surabaya pada tanggal 24 September 2019 didapatkan data lansia 156, perempuan 96, laki-laki 59 dan dari hasil wawancara dengan 3 lansia yang ada di panti didapatkan hasil bahwa ketiga lansia beresiko mengalami distress spiritual, dilihat dari SDKI penyebabnya lansia mengalami distress spiritual karena beberapa penyebab, penyebab yang dialami ketiga lansia yang pertama karena kondisi penyakit kronis, perubahan pola hidup dan peningkatan ketergantungan pada orang lain dan tanda dan gejala yang dialami lansia tidak mampu beribadah.

Menurut hasil penelitian Sudaryanto & Agustin (2013) Tentang Spiritualitas Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan hasil yang diperoleh dari tingkat spiritual Anandarajah & Hight menunjukkan tingkat spiritual baik sebanyak 45 responden (74%), cukup sebanyak 10 responden (16%) dan kurang sebanyak 6 responden (10%). Sedangkan hasil yang diperoleh dari tingkat spiritual assessment by Gallo menunjukkan tingkat spiritual baik yaitu sebanyak 51 lansia (83,6%) dan sisanya memiliki tingkat spiritualitas cukup sebanyak 10 responden (26,4%). Dari hasil crosstab umur dan tingkat spiritual baik yang menggunakan tingkat spiritual Anandarajah & Hight maupun Gallo menunjukkan bahwa semakin tua lanjut usia semakin meningkat tingkat spiritualitas mereka. Sedangkan menurut hasil penelitian Destarina., dkk

(2014) di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru tingkat spiritualitas tinggi dengan persentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%.

Tingkatan spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Individu dengan tingkat spiritualnya tinggi memiliki sikap yang lebih baik, merasa puas dalam menjalani hidup. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan (Liwarti, 2013). Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan.

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian individu. Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah pertimbangan tahap perkembangan, peran keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spiritual, isu moral terkait dengan terapi dan Asuhan keperawatan yang kurang sesuai (Taylor, Lillis & Le Mone (1997) dan Craven & Himle (1996) dalam Hamid, 2000). Perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang

terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari.

Pengalaman hidup lansia baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas lansia. Sedangkan menurut Toth (1992) dan Craven & Hirnle (1996) krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang. Menurut Nugroho (2017) Dalam masyarakat lanjut usia yang tidak ada harapan untuk sembuh, seseorang perawat profesional harus mempunyai keterampilan yang multikompleks. Sesuai dengan peran yang dimiliki, perawat harus mampu memberi pelayanan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, social, dan spiritual.

Bimbingan penyuluhan dapat menjadi solusi dalam mengatasi problem spiritualitas lansia. Dalam pemberian pelayanan keagamaan diharapkan perawat turut membantu lansia dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya dengan cara mengajarkan lansia sholat atau mengingat kembali bacaan Al-Qur'an lansia dan memberikan pendampingan kepada lansia yang mempunyai masalah dengan spiritualitasnya, bimbingan spiritual diharapkan dapat lebih meningkatkan spiritualitas lansia.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kasus Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas Lansia Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya”.

1.2 Pertayaan Penelitian

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi faktor pengalaman hidup sebelumnya di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor krisis dan perubahan di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.
3. Mengidentifikasi faktor asuhan keperawatan di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wawasan dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada lansia, serta meningkatkan pengetahuan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi spiritualitas lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.

2. Bagi Perawat

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi spiritualitas lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya, sehingga nantinya perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas secara holistik terutama di panti wredha agar dapat lebih meningkatkan spiritualitas para lansia.

3. Bagi UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan khususnya di panti wredha dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas dan faktor yang mempengaruhi spiritual khususnya asuhan keperawatan spiritual untuk memenuhi kebutuhan spiritual

lansia lebih di tingkatkan sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam memberikan pelayanan nyata tentang kebutuhan spiritual dan faktor yang mempengaruhi spiritual.

